



DINAMIKA PELAKSANAAN RITUAL NGABEN DI DESA ADAT SAMPALAN TAHUN 2002-2022

THE DYNAMICS OF THE NGABEN RITUAL IMPLEMENTATION IN SAMPALAN TRADITIONAL VILLAGE FROM 2002-2022

Ayu Diah Apriliani

Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana,

Email: @gmail.com*

Article history :

Received : 13-12-2024

Revised : 14-12-2024

Accepted: 16-12-2024

Published: 18-12-2024

Abstract

This thesis discusses the dynamics of the ngaben ritual in the Sampalan Traditional Village by taking the temporal years 2002-2022, the selection of these years is because 2002 was the year the awig-awig of the Traditional Village was compiled which regulates various aspects of village life, one of which is the implementation of the Pitra yadnya ceremony. The main focus of the research is to understand the process of change, causal factors, and the implications of the dynamics of ngaben in those years. This research aims to find out the dynamics of the community towards Ngaben activities in Sampalan Traditional Village with the formulation of problems including. How is the dynamic process of the implementation of ngaben in Sampalan traditional village, why there are dynamics in the practice of ngaben rituals in Sampalan traditional village, and what are the implications of the dynamics of the practice of ngaben rituals in Sampalan traditional village. Despite the challenges in balancing the preservation of tradition and adaptation to the times, the people of Sampalan Traditional Village still try to maintain the spiritual meaning and purpose of the ngaben ceremony. The active participation of villagers, reflected in the concept of ngayah with the principle of menyama braya (brotherhood in joy and sorrow), shows the strength of gotong royong and community solidarity in maintaining their traditions and culture.

Keywords : Ngaben, Dynamics, Ritual, Traditional Village

Abstrak

Skripsi ini membahas tentang dinamika ritual *ngaben* yang ada di Desa Adat Sampalan dengan mengambil temporal pada tahun 2002-2022, pemilihan tahun tersebut yakni karena 2002 merupakan tahun disusunnya awig-awig Desa Adat yang mengatur berbagai aspek kehidupan desa salah satunya pelaksanaan upacara *Pitra yadnya*. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami proses perubahan, faktor penyebab, dan implikasi dari dinamika ngaben pada runtutan tahun tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai untuk mengetahui dinamika masyarakat terhadap kegiatan Ngaben yang ada di Desa Adat Sampalan dengan rumusan masalah diantaranya. Bagaimana proses dinamika dari pelaksanaan *ngaben* di desa adat Sampalan, mengapa terjadi dinamika dalam praktik ritual *ngaben* di desa Adat Sampalan, dan apa implikasi dari dinamika praktik ritual *ngaben* di desa Adat Sampalan tersebut. Meskipun ada tantangan dalam menyeimbangkan antara pelestarian tradisi dan adaptasi dengan perkembangan zaman, masyarakat Desa Adat Sampalan tetap berusaha menjaga makna spiritual dan tujuan dari upacara ngaben. Partisipasi aktif warga desa, yang tercermin dalam konsep ngayah dengan prinsip menyama braya (persaudaraan dalam suka dan duka), menunjukkan kekuatan gotong royong dan solidaritas komunitas dalam menjaga tradisi dan budaya mereka.

Kata Kunci: Ngaben, Dinamika, Ritual, Desa Adat



PENDAHULUAN

Bali merupakan daerah yang selalu menawarkan keindahan alamnya yang indah. Bali juga memiliki adat istiadat serta kebudayaan yang beragam. Dalam kehidupan masyarakat Bali yang dipenuhi dengan nilai-nilai sosial dan religius menciptakan sebuah kebudayaan yang tak tertandingi. Kebudayaan Bali tidak hanya menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia, tetapi juga telah dikenal di seluruh dunia karena keunikan dan kepercayaan agama Hindu yang menjadi pondasi serta lembaga adat istiadat yang menjadi cerminannya.

Secara historis, kehidupan masyarakat Bali pada masa kini yang menunjukkan percampuran unsur-unsur kebudayaan dengan ciri-ciri tradisi kecil, tradisi besar, dan tradisi modern yang merupakan bagian dari proses dinamika kebudayaan yang telah berlangsung sejak berabad-abad. Ritual kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali disebut dengan *ngaben*. *Ngaben* adalah tradisi kematian, yang biasanya ketika ada seseorang yang meninggal, maka mereka akan diupacarai sesuai adat yang terdapat di desa masing-masing. Ritual kematian ini memiliki pelaksanaan yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya tergantung desa *kala patra*. Dalam ritual *Ngaben* yang merupakan salah satu ritual keagamaan memiliki proses yang cukup kompleks. Jika dilihat dari peran serta masyarakat yang ikut menyukseskan ritual tersebut. Pelaksanaan *ngaben* tidak bisa dilaksanakan secara dadakan, mengingat ritual ini melibatkan serangkaian persiapan dan tata cara yang khusus untuk menentukan waktu yang tepat sesuai dengan kalender keagamaan atau kepercayaan lokal menjadi pertimbangan utama, karena *ngaben* melibatkan keterlibatan banyak pihak, termasuk keluarga dan komunitas setempat. Selama menunggu hari baik, para warga akan bergotong royong mempersiapkan upakara pengabenan di rumah duka.

Ngaben adalah proses penyucian roh orang yang sudah meninggal dengan cara dibakar agar roh tersebut bisa kembali ke sang pencipta. Pengertian lainnya dari Upacara *Ngaben* adalah upacara pembakaran jenazah menurut adat Hindu di Bali (Ernatip, 2018). Definisi *Ngaben* menurut Wiana (dalam Puspa, 2011:28) Upacara *Ngaben* termasuk ke dalam upacara *pitra yadnya*. *Ngaben* berasal dari Bahasa Bali dari kata “*Api*” mendapat prefiks “*ng*” dan sufiks “*an*” sehingga menjadi “*ngapian*”, lalu mengalami perubahan kata menjadi *ngaben*. Dalam ajaran agama Hindu api merupakan lambang kekuatan dari Dewa Brahma, jadi “*ngaben*” berarti menuju Brahma. Tujuan *Ngaben* yakni melepaskan atma dari unsur Panca Maha Butha dan mengantarkan sang *atma* menuju alam Brahman. Dalam Lontar Sundarigama (Wiana, 2004:27) *pengabenan* dalam upacara *pitra yadnya* dibedakan menjadi lima tingkatan yang disebut Panca Wikrama dari tingkatan utama hingga tingkatan yang sederhana diantaranya (1) *Sawa prateka*, (2) *Sawa Wedana*, (3) *Pranawa pangawak*, (4) *Ngaben Swasta*, dan (5) *Ngaben Mitra yajna* (Puspa, 2019). Dalam pelaksanaan upacara *ngaben* yang dulu lebih menonjolkan aspek keluarga menjadi *ngaben* massal (Sumada, 2019). Dalam Segara (2020), perubahan dalam praktik ritual *ngaben* pada masyarakat Hindu Bali terletak dari sarana penunjang kegiatan tersebut, yaitu fenomena “*bade beroda*” yang digunakan saat mengusung jenazah ke kuburan baik pada wilayah perkotaan dan pedesaan di Bali.

Dalam pelaksanaan *ngaben* di Desa Adat Sampalan, terdapat tiga jenis utama, yaitu *ngaben* konvensional, *ngaben* massal, dan *ngaben* krematorium. Meskipun ketiganya memiliki beberapa perbedaan, prosedur dan karakteristik dasarnya tidak jauh berbeda. *Ngaben* konvensional merupakan *ngabem* pada umumnya yang dilaksanakan. *Ngaben* yang dilaksanakan di krematorium



juga merupakan salah satu bentuk pelaksanaan baru dalam ritual *ngaben* di Bali, Munculnya *ngaben* di krematorium dipelopori oleh Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi yang membangun Krematorium Santhayana. Melaksanakan upacara *ngaben* di krematorium memang hal yang baru dimasyarakat, terdapat transformasi menuju modernisasi pada upacara *ngaben* tersebut (Ariputra, I. P.S., dan Suryantini, D.K.L, 2022). Pelaksanaan *ngaben* di krematorium semakin diterima oleh masyarakat Hindu Bali, karena alasan paling umum dari transformasi *ngaben* tersebut adalah karena memiliki nilai praktis dan efisiensi yang jauh lebih singkat dibandingkan dengan upacara *ngaben* secara konvensional yang dilakukan di desa (Pitana, 2020). Dari perubahan praktik ritual *ngaben* tersebut bisa dilihat dari segi tempat pelaksanaan hingga sarana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan tersebut agar bisa berlangsung dengan cepat dan mudah. Penyebab dari perubahan tersebut juga tidak lepas oleh perubahan zaman, tingkat kemampuan masyarakat serta kesibukan masyarakat di luar dari tradisi. Fenomena tersebut juga berlaku di Desa Adat Sampalan.

Desa Adat Sampalan terletak di Timur Kota Semarang ini dibagi atas tiga *wewidangan* yaitu *wewidangan kaler* yang meliputi Desa Paksewali, Desa Sampalan Tengah, dan Desa Sampalan Klod. Desa Adat Sampalan ini jika dilihat pada dasarnya juga memiliki tiga hal yang digarap sama seperti desa lainnya yaitu masalah *parahyangan*, *pawongan*, *palemahan*. Parahayangan yang berkaitan dengan pelestarian tempat suci, pawongan berkaitan dengan kehidupan Masyarakat atau krama dan *pawongan* yang berhubungan dengan status wilayah yang berada di Desa Adat Sampalan.

Upacara *ngaben* selalu identik dengan istilah "*ngabehin*," yang berarti harus memiliki harta benda yang banyak, karena upacara *ngaben* memerlukan biaya yang sangat besar. Upacara *ngaben* dapat dilaksanakan secara perorangan atau berkelompok. Dinamika budaya terhadap para krama Desa Adat Sampalan Klod dilihat dari sistem gotong royong mereka terhadap pelaksanaan ritual *ngaben* tersebut. Dinamika dalam ritual *ngaben* dapat mempengaruhi interaksi sosial terhadap tatanan masyarakat. Gotong royong yang menjadi ciri khas dari pelaksanaan ritual *ngaben* tersebut mengalami dinamika sementara itu kemampuan krama desa mengatur waktu dan biaya lebih ditonjolkan dari adanya dinamika tersebut.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan sumber primer dan sekunder sebagai data penelitian. Metode riset kualitatif sering disebut sebagai metode riset naturalistik karena fokusnya pada pengamatan dalam setting alamiah; dikenal juga sebagai metode etnografi, terutama dalam konteks penelitian antropologi budaya awalnya; serta disebut sebagai pendekatan kualitatif karena penekanannya pada pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif dan interpretative (Sugiyono, 2013). Menurut Herlina, (2008) sumber data primer didapatkan dari menyaksikan, mendengar sendiri atau berasal dari pengalaman sendiri yang dituliskan dalam sumber, dimana data sekunder diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan informan yang berasal dari tokoh-tokoh adat maupun perangkat desa yang memiliki peran dalam kegiatan *ngaben* di Desa Adat Sampalan. Sedangkan data sekunder berupa sumber yang diperoleh dari pihak kedua, yaitu menggunakan studi pustaka yang berasal dari kumpulan penelitian studi terdahulu, buku serta literatur lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Pada penelitian ini peneliti memegang kunci utama instrumen penelitian karena bertindak sebagai penganalisis data yang diperoleh sehingga dapat menafsirkan serta segera menentukan arah



pengamatan pada suatu fenomena yang akan di bahas. Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen pendukung berupa *notebook*, *handpone*, serta pedoman wawancara yang akan membantu peneliti dalam mencari sumber. Wawancara dilakukan dengan tokoh-tokoh adat dan masyarakat Desa Adat Sampalan serta melibatkan pihak dari pengelola layanan kremasi. Setelah data diperoleh, data kemudian akan diolah, dianalisis, dan diinterpretasikan berdasarkan metode penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara kematian Bali dilaksanakan dengan serangkaian tahapan yang harus dijalankan secara lengkap dan tidak boleh dilewatkan satu pun. Setiap tahapan memiliki makna dan tujuan spiritual yang mendalam, sehingga pelaksanaannya menjadi sangat penting bagi masyarakat Bali. Namun, menjalankan tradisi ini memerlukan biaya yang cukup besar, mengingat berbagai persiapan dan kebutuhan yang harus dipenuhi, mulai dari perlengkapan upacara, sesajen, hingga jasa para pemuka adat dan pekerja upacara. Seiring dengan perkembangan waktu, muncul beberapa faktor yang akan mempengaruhi pelaksanaan upacara ngaben di Desa Adat Sampalan agar tetap berjalan sesuai dengan aturan meskipun mengikuti perkembangan zaman.

Desa Adat Sampalan secara geografis, berbatasan dengan Desa Adat Lebu di bagian utara, Desa Sulang dan Gunaksa di bagian timur, Tukad Unda di bagian selatan, dan Desa Adat Semarapura di bagian barat. Desa Adat Sampalan membagi wilayah menjadi tiga desa dinas, yaitu Desa Paksewali di bagian utara, Desa Sampalan Tengah di bagian tengah, dan Desa Sampalan Klod di bagian Selatan.

Tabel 1. Pelaksanaan Ngaben di Desa Adat Sampalan periode tahun 2002-2022

Periode	Tipe Upacara	Desa Paksewali	Desa Sampalan Tengah	Desa Sampalan Klod
2002-2007	Ngaben Massal	10 upacara	20 upacara	10 upacara
	Ngaben Pribadi	40 upacara	50 upacara	15 upacara
	Ngaben Krematorium	-	-	-
2008-2012	Ngaben Massal	10 upacara	20 upacara	10 upacara
	Ngaben Pribadi	40 upacara	40 upacara	21 upacara
	Ngaben Krematorium	-	-	-
2013-2018	Ngaben Massal	10 upacara	36 upacara	10 upacara
	Ngaben Pribadi	40 upacara	70 upacara	12 upacara
	Ngaben Krematorium	20 upacara	25 upacara	15 upacara
2018-2022	Ngaben Massal	8 upacara	36 upacara	5 upacara
	Ngaben Pribadi	30 upacara	80 upacara	5 upacara
	Ngaben Krematorium	25 upacara	25 upacara	10 upacara

Sumber: Catatan pribadi dari berbagai sumber *kelian* Desa Adat Sampalan

Berdasarkan tabel di atas, terlihat adanya dinamika dalam tata cara pelaksanaan Ngaben di Desa Adat Sampalan pada periode tahun 2018 ke atas. Pelaksanaan ritual Ngaben di Desa Adat Sampalan mengalami dinamika yang signifikan antara tahun 2002 hingga 2022. Meskipun masyarakat menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan pelestarian tradisi dengan perkembangan zaman, mereka tetap berkomitmen untuk menjaga makna spiritual dan tujuan dari upacara tersebut. Partisipasi aktif warga desa, yang tercermin dalam prinsip *ngayah* dan *menyama braya*, menjadi faktor kunci dalam memperkuat solidaritas dan gotong royong di antara anggota komunitas (Nurhatini, 2019).



Selo Soemardjan menyebutkan bahwa dinamika adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memberikan pengaruh pada sistem sosial yang dianut, termasuk di dalam nilai sikap, serta pola perilaku diantara kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat. (Silvester, 2023). Sedangkan Chandra, (2019) berpendapat bahwa dinamika dalam kehidupan kebudayaan adalah unsur yang universal karena budaya cepat mengalami perubahan, seperti yang terlihat dalam interaksi sosial sehari-hari. Setiap proses sosial menunjukkan berbagai perubsumahan yang merujuk pada sistem sosial yang sama saling berhubungan sebab akibat dan tidak hanya merupakan faktor yang mengiringi atau yang mendahului faktor lain (Sztompka, 2017). Perubahan ini dapat dilihat dari faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan upacara tersebut. Secara internal, perubahan tata cara muncul dari penyesuaian adat lokal, di mana keluarga dan masyarakat desa berupaya menjaga keseimbangan antara tradisi leluhur dengan kebutuhan praktis dalam penyelenggaraan ritual. Diantara faktor internal lainnya, factor partisipasi masyarakat menjadi hal yang paling banyak disorot. Salah satu contoh nyata partisipasi masyarakat adalah melalui konsep ngayah dengan prinsip *menyama braya*, yang memiliki makna persaudaraan baik dalam suka maupun duka . *Menyama braya* identic dengan *Ngayah*, *ngayah* mirip dengan kerja bakti, namun cakupannya lebih luas, tidak hanya terbatas pada lingkungan keluarga besar, tetapi juga mencakup wilayah banjar atau desa adat (Adi, R., dan Mulyadi, M., 2016).

Sementara itu, faktor eksternal seperti perkembangan sosial-ekonomi, modernisasi, dan kebijakan pemerintah terkait tata ruang serta pengelolaan lingkungan juga turut berperan dalam mengubah pola pelaksanaan Ngaben. Kedua faktor ini saling mempengaruhi dan mencerminkan adaptasi masyarakat desa terhadap perkembangan zaman, tanpa meninggalkan esensi spiritual dan budaya dari upacara Ngaben itu sendiri. Menurut hasil penelitian, peneliti menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika ritual ngaben di Desa Sampalan yaitu faktor internal yang terdiri dari waktu, partisipasi masyarakat, keluarga, biaya dan lingkungan. Sedangkan untuk faktor eksternalnya terdiri dari Desa Adat, pemerintah, modernisasi, dan pandemi Covid-19.

Implikasi dari Dinamika Ritual Ngaben di Desa Adat Sampalan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan melalui wawancara, observasi, studi kasus, dan dokumentasi ditemukan bahwa Ngaben memiliki implikasi yang terikat bagi masyarakat Hindu di Bali. Tradisi *ngaben* tidak semata-mata hanya sebagai penghormatan terhadap roh yang meninggal tetapi juga menjadi titik penting dalam siklus kehidupan dan kematian dalam kepercayaan mereka. Ngaben secara sosial dapat memperkuat soildaritas antar keluarga, komunitas yang masyarakat secara luas. Secara ekonomi ritual ngaben di Bali membuat aktivitas ekonomi lokal seperti seperti pembuatan banten beserta *upakara* lainnya Selain itu, secara spiritual, ngaben menegaskan keyakinan akan siklus reinkarnasi dan pentingnya persiapan spiritual untuk kehidupan setelah kematian. Dengan demikian, *ngaben* bukan hanya sekadar upacara, tetapi juga berimplikasi terhadap aspek sosial, ekonomi dan budaya. Adapun bentuk implikasi yang dimaksud disajikan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 2. Implikasi Ritual Ngaben di Desa Adat Sampalan**

No	Indikator	Dampak
1	Aspek sosial	Terciptanya interaksi yang harmonis dan penuh kerukunan di antara Masyarakat Desa Adat Sampalan.
2	Aspek ekonomi	Upacara ini membutuhkan pengeluaran besar dari keluarga yang melaksanakannya. Tetapi, upacara ini juga memberi dampak positif bagi ekonomi lokal. Permintaan tinggi akan hewan untuk upacara tersebut meningkatkan pendapatan peternak, meski terkadang harga yang tinggi justru memberatkan warga lokal.
3	Aspek budaya	Upacara Ngaben di Desa Adat Sampalan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan tetapi juga memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Bali.
4	Aspek spiritual	Upacara ini memiliki dimensi spiritual yang mendalam karena melambangkan penghormatan terhadap orang tua, keseimbangan antara <i>makrokosmos</i> (alam semesta) dan <i>mikrokosmos</i> (diri manusia), serta perjalanan roh menuju alam yang lebih tinggi.

Mengacu pada Tabel 2 bahwa upacara Ngaben di Desa Adat Sampalan memiliki kompleksitas yang melintasi berbagai dimensi kehidupan masyarakat Bali. Aspek sosial berkaitan pada elemen-elemen dalam masyarakat yang mempengaruhi hubungan antar individu dan kelompok masyarakat yang telah bekerja sama dalam waktu yang cukup lama. (Suneki,2012). Secara sosial, upacara ini menciptakan ruang interaksi yang mempererat hubungan antarwarga, mendorong keharmonisan dan kerukunan dalam komunitas. Dari perspektif ekonomi, meskipun membutuhkan pengeluaran besar dari keluarga yang menyelenggarakan, upacara tersebut memberikan dinamika ekonomi tersendiri. Permintaan tinggi akan hewan kurban tidak hanya meningkatkan pendapatan peternak setempat, tetapi juga menciptakan perputaran ekonomi lokal yang signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian praktik Ngaben mengalami perubahan seiring waktu, termasuk adaptasi terhadap perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat. Di Desa Adat Sampalan, ngaben telah beradaptasi dengan perkembangan zaman, terbagi menjadi tiga bentuk: ngaben konvensional, yang mengikuti tradisi turun-temurun; ngaben massal, yang dilakukan secara kolektif untuk menghemat biaya dan waktu; serta ngaben krematorium, yang menggunakan jasa profesional. Masing-masing bentuk ini tetap mempertahankan makna spiritual yang mendalam, sekaligus mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi masyarakat Bali. Desa Adat Sampalan, yang mayoritas penduduknya beragama Hindu dan berprofesi sebagai pedagang, petani, serta pegawai negeri, menunjukkan bagaimana kehidupan sehari-hari mereka dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi yang



beragam. Masyarakat di desa ini tidak hanya mempertahankan tradisi budaya mereka tetapi juga menerapkan inovasi untuk meningkatkan kualitas hidup.

Terdapat faktor internal yang mendorong perubahan, seperti efisiensi waktu dan biaya, serta faktor eksternal seperti modernisasi dan pengaruh pemerintah. Meskipun ada tantangan dalam menjaga tradisi, masyarakat tetap berusaha mempertahankan makna spiritual dari ngaben. Partisipasi aktif warga, yang tercermin dalam konsep ngayah dan prinsip menyama braya, menunjukkan solidaritas komunitas dalam menjaga tradisi. Hasil penelitian menegaskan bahwa ritual ngaben tidak hanya berfungsi sebagai upacara kematian, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan sosial masyarakat Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariputra, I. P. S., dan Suryantini, D. K. L. 2022. "Pergeseran Pelaksanaan Ngaben di Desa Pakraman Menuju Krematorium," *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 8, No. 2. Denpasar: UHN I Gusti Bagus Sugwira. <https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/>. Diakses pada 19 Desember 2023
- Chandra, I Wyn. 2019. "Efisiensi Tradisi Ngeroras di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah," *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*. Vol. 7 No. 2. Bandar Lampung: Universitas Negeri Lampung <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/17993>. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024
- Ernatip, E. 2018. "Upacara 'Ngaben' di Desa Rama Agung – Bengkulu Utara," *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 4, No. 2. Padang: BPNB Sumatera Barat. <http://jurnalbpnbsumbar.kemdikbud.go.id/>. Diakses pada 12 Oktober 2023.
- Herlina Nina. 2008. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika
- Mulyadi, Adi dan Rasmen Adi. 2016. Partisipasi dan Motivasi "Dalam Pelaksanaan Upacara Ngaben Ngerit Serta Dampaknya Pada Kehidupan Masyarakat" *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*. Denpasar: STIMI
- Nurhatini. 2019. "Partisipasi Masyarakat Gotong Royong di Desa Sepala Dalung Kecamatan Sesayap Hilir Kabupaten Tana Kidung," *Journal Sosiatri-Sosiologi*, Vol. 7 No. 1. Samarinda: Universitas Mulawarman. <https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/>. Diakses pada 03 Januari 2024
- Pitana, I. G. 2020. "Modernisasi dan Transformasi Kembali ke Tradisi: Fenomena Ngaben di Krematorium bagi Masyarakat Hindu di Bali," *Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 10, No. 2. Denpasar: Universitas Udayana. <https://garuda.kemdikbud.go.id/>. Diakses pada 10 Desember 2023.
- Puspa, I. A. T. 2019. "Ngaben Sebagai Daya Tarik Pariwisata," *Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya*, Vol. 4 No. 1. Denpasar: Universitas Hindu I Gusti Bagus Sugriwa. <https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/>. Diakses pada 12 Oktober 2023.
- Silvester Samuel. 2023. "Dinamika Pariwisata Desa Tanjung Isuy Kecamatan Jempang Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur 1977-2021," *Skripsi*, Denpasar: Universitas Udayana
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumada, I. K. 2019. "Dinamika Pelaksanaan Upacara Pitra yadnya di Tengah Perubahan Sosial Pada Umat Hindu di Desa Babakan Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat," *Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat*, Vol. 2 No. 2, Mataram: Sekolah Tinggi Agama



Hindu Negeri Gde Pudja. <http://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/>. Diakses pada 12 Desember 2023.

Suneki, Sri. 2012. "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah", *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol. 2 No. 1, Semarang: Universitas PGRI Semarang. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/603/553>. Diakses pada tanggal 30 Juni 2024.

Sztompka, P. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Balebat Dedikasi Prima.